



Kajian Administratif, Farmasetis dan Klinis Resep Pasien Ispa di RSUD Bendan Kota Pekalongan

Eni Hafidzah

Universitas Pekalongan

Musa Fitri Fatkhiya

Universitas Pekalongan

Alamat: Jl Sriwijaya No. 2 Bendan, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: enihafidzah9@gmail.com

Abstract. ARI is an acute respiratory infection that affects one or more parts of the respiratory system. The high prevalence and risk factors in the prescription of ARI patients need to be considered in the completeness of the prescription and the provision of appropriate drugs to increase the effectiveness of treatment therapy. The purpose of this study was to determine the suitability of prescribing ARI patients aged 0-12 years administratively, pharmaceutically, and clinically based on PMK No. 72 of 2016. This type of research is descriptive observational and retrospective data collection. The sample used was the prescription of ARI patients at Bendan Hospital who met the inclusion criteria for the period April-May 2023, totaling 25 prescription sheets. The sampling technique used total sampling technique. The results showed that in administrative aspects including patient name, gender, age, address, doctor's name, SIP, telephone number, doctor's address, doctor's signature, prescription date was fulfilled 100% and body weight was fulfilled 92%. The pharmaceutical aspects include the name of the drug, dosage form, dosage strength, drug dosage, amount of drug, rules of use and how to use are fulfilled 100%. Clinical aspects include 100% indication accuracy, 100% dose accuracy and 52% drug interactions. It can be concluded that the suitability of prescribing ARI patients for children aged 0-12 years is administratively 100%, pharmaceutically 92%, and clinically 48%.

Keywords: ARI, prescription review, prescription completeness.

Abstrak. ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang salah satu atau lebih bagian sistem pernafasan. Tingginya prevalensi dan faktor resiko pada resep pasien ISPA sangat perlu diperhatikan dalam kelengkapan resep dan pemberian obat yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas terapi pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian peresepan pasien ISPA anak usia 0-12 tahun secara administratif, farmasetis, dan klinis berdasarkan PMK No. 72 tahun 2016. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif observasional dan pengambilan data secara retrospektif. Sampel yang digunakan adalah resep pasien ISPA di RSUD Bendan yang memenuhi kriteria inklusi periode April-Mei 2023 sebanyak 25 lembar resep. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek administratif meliputi nama pasien, jenis kelamin, umur, alamat, nama dokter, SIP, nomor telepon, alamat dokter, paraf dokter, tanggal resep terpenuhi 100% dan berat badan terpenuhi 92%. Aspek farmasetis meliputi nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dosis obat, jumlah obat, aturan pakai dan cara penggunaan terpenuhi 100%. Aspek klinis meliputi ketepatan indikasi 100%, ketepatan dosis 100% dan terjadi interaksi obat 52%. Dapat disimpulkan bahwa kesesuaian peresepan pasien ISPA anak usia 0-12 tahun secara administratif 100%, farmasetis 92%, dan secara klinis 48%.

Kata kunci: ISPA, kajian resep, kelengkapan resep.

LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih bagian sistem pernapasan yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian pada semua kalangan jenis usia (Kemenkes RI 2013).

Prevalensi ISPA di Jawa Tengah cukup tinggi sebesar 8,5% (Kemenkes RI 2018). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2021, bahwa dari 10 besar penyakit yang ada di Kota Pekalongan, kasus penyakit ISPA merupakan penyakit kedua di Kota Pekalongan dengan jumlah kasus sebesar 19,61% (Dinkes, 2021).

Salah satu faktor keberhasilan terapi adalah kesesuaian pemberian obat atau tidak ada permasalahan dalam resep sehingga dapat meminimalkan kejadian medication error maupun interaksi obat dengan melakukan pendekatan sistematis untuk pemantauan resep (Fajarini 2020).

Skrining resep atau pemeriksaan resep adalah pemeriksaan suatu resep yang meliputi aspek administratif, farmasetis maupun klinis sebelum resep diracik untuk memastikan keamanan dan efektivitas obat dalam resep saat digunakan oleh pasien dan untuk memaksimalkan pengobatan (Rokhman 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya masih banyak terdapat kesalahan dalam penulisan resep dokter baik dari tulisan atau dalam segi mempraktikkan format penulisan resep dengan tepat dan belum terdapat penelitian terkait kesesuaian peresepan pasien ISPA anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian administratif, farmasetis dan klinis resep pasien ISPA di RSUD Bendan Kota Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian peresepan pasien ISPA anak usia 0-12 tahun secara administratif, farmasetis dan klinis berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016.

KAJIAN TEORITIS

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang hidung, tenggorokan dan paru-paru dan berlangsung sekitar 14 hari yang disebabkan infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit yang tidak atau disertai peradangan pada parenkim paru (Pitriani dkk., 2020).

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang menyebar dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit tanpa gejala atau infeksi

ringan sampai penyakit berat dan penyebab utama kematian. Secara umum, ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari orang ke orang (Masriadi 2017).

Skrining resep atau pemeriksaan resep adalah pemeriksaan suatu resep yang meliputi aspek administratif, farmasetis maupun klinis sebelum resep diracik yang dilakukan oleh apoteker. Skrining resep bertujuan untuk memastikan keamanan dan efektivitas obat dalam resep saat digunakan oleh pasien dan untuk memaksimalkan pengobatan (Rokhman 2020).

Tahapan skrining resep dibagi menjadi tiga aspek yaitu administratif, farmasetis dan klinis (Kemenkes RI, 2016).

1. Administratif

Skrining resep terhadap aspek administratif dilakukan untuk memastikan keabsahan/keaslian resep dan kelengkapan data pasien sebagai keperluan skrining dalam aspek selanjutnya. Persyaratan aspek administratif meliputi:

- a. Identitas pasien (nama, umur, jenis kelamin, berat badan dan alamat pasien)
- b. Identitas dokter (nama dokter, nomor surat izin praktik, alamat, nomor telepon dan paraf dokter)
- c. Tanggal penulisan resep

2. Farmasetis

Skrining resep terhadap aspek farmasetis dilakukan untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian resep untuk pasien. Persyaratan aspek farmasetis meliputi:

- a. Nama obat, jumlah obat, bentuk dan kekuatan dosis obat
- b. Stabilitas
- c. Aturan dan cara penggunaan obat

3. Klinis

Skrining resep terhadap aspek klinis dilakukan untuk memastikan kesesuaian resep untuk pasien. Persyaratan aspek klinis meliputi:

- a. Ketepatan indikasi, obat, dosis, dan waktu penggunaan obat
- b. Duplikasi pengobatan
- c. Alergi dan efek samping obat yang tidak diinginkan
- d. Kontraindikasi
- e. Interaksi obat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif observasional yang menggambarkan kesesuaian resep berdasarkan aspek administratif, farmasetis dan klinis. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif atau data lampau.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh resep ISPA rawat jalan RSUD Bendan bulan April - Mei 2023. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *total sampling* dan diperoleh 25 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi periode April - Mei 2023.

Pengumpulan data dengan alat bantu lembar checklist dengan cara memberikan checklist pada kolom yang sesuai. Pengolahan data dilakukan menggunakan analisis univariat yang dilakukan berdasarkan dari pengamatan satu persatu dengan cara mencatat semua bentuk kelengkapan resep yang mengacu pada PMK No. 72 Tahun 2016 dan referensi *Medscape, Drug Information Handbook* edisi 2022, *Basic Pharmacology & Drug Notes* edisi 2023 kemudian dibuat dalam bentuk presentase tabel distribusi frekuensi dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

X = Jumlah kejadian sampel

N = Jumlah seluruh sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di RSUD Bendan Kota Pekalongan tentang kajian resep administratif, farmasetis dan klinis pada resep pasien ISPA di instalasi rawat jalan selama periode April – Mei 2023 yang telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan sampel sebanyak 25 lembar resep. Standar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman penulisan resep berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin di RSUD Bendan yang terdapat pada 25 resep menunjukkan pasien paling banyak pada laki-laki sebanyak 18 pasien. Hal ini dikarenakan sistem pertahanan tubuh anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan

salah satu contoh organ paru pada anak perempuan memiliki daya hambat aliran udara yang rendah, namun daya hantar udara yang tinggi, sehingga sirkulasi udara dalam rongga paru anak perempuan lebih lancar dibanding anak laki-laki (Setyaningrum dkk., 2017).

Karakteristik pasien berdasarkan umur di RSUD Bendan yang terdapat pada 25 resep menunjukkan bahwa penyakit ISPA banyak dialami oleh pasien anak umur 1-4 tahun dikarenakan pada anak usia tersebut daya tubuhnya masih belum berkembang sempurna sehingga masih rentan terhadap timbulnya berbagai macam penyakit infeksi bakteri maupun virus penyebab ISPA (Yuliana Sianipar dkk., 2022).

Karakteristik Terapi

Jenis terapi yang digunakan untuk pengobatan ISPA pada pasien rawat jalan di RSUD Bendan Pekalongan periode bulan April – Mei 2023 menggunakan antibiotik karena termasuk penyakit infeksi. Keberhasilan terapinya sangat bergantung pada ketepatan penggunaan antibiotik.

Tabel 1. Profil Penggunaan Obat ISPA

Kelas Terapi	Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
Antiasma	Ketotifen	6	6%
	Salbutamol	12	11%
Batuk, flu	Acetylcystein	6	6%
	Ambroxol	23	22%
Analgesik, antipiretik	Parasetamol	14	13%
Antiinflamasi	Triamcinolone	8	8%
	Dexamethasone	1	1%
	Methylprednisolon	4	4%
Antihistamin	Cetirizine	2	2%
	Chlorpheniramine maleat	2	2%
Antibiotik	Azithromycin	13	12%
	Cefixime	8	8%
	Amoxicillin	7	7%
Total		106	100%

Antibiotik paling banyak digunakan yaitu azithromycin sebesar 13 pasien (12%) dimana azithromycin menjadi salah satu jenis yang paling banyak digunakan karena aktivitasnya terhadap beberapa organisme gram negatif seperti bakteri penyebab ISK dan influenza. Mekanisme kerja dari azithromycin yaitu menghambat sintesis dari protein

bakteri, yaitu mencegah translokasi dari suatu rantai peptide bakteri dengan mengikat subunit dari ribosom (MIMS, 2021).

Skrining Resep

1. Kelengkapan Administratif

Pada skrining resep kelengkapan administratif menurut Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016 terdiri dari nama pasien, jenis kelamin, umur, berat badan, alamat pasien, nama dokter, nomor SIP, nomor telepon, alamat dokter, paraf dokter serta tanggal resep (Kemenkes RI, 2016). Kajian dilakukan terhadap 25 lembar resep di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bendan. Berdasarkan hasil kajian administratif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Kelengkapan Administratif Resep Pasien ISPA

No	Skrining Resep Administratif	Ada		Tidak ada	
		Jumlah (N=25)	Persentase (%)	Jumlah (N=25)	Persentase (%)
1.	Nama pasien	25	100%	0	0%
2.	Jenis kelamin	25	100%	0	0%
3.	Umur	25	100%	0	0%
4.	Berat badan	23	92%	2	8%
5.	Alamat	25	100%	0	0%
6.	Nama dokter	25	100%	0	0%
7.	Nomor SIP	25	100%	0	0%
8.	Nomor telepon	25	100%	0	0%
9.	Alamat dokter	25	100%	0	0%
10.	Paraf dokter	25	100%	0	0%
11.	Tanggal resep	25	100%	0	0%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil dari skrining resep kelengkapan administratif pasien ISPA di Instalasi rawat jalan RSUD Bendan Kota Pekalongan terdapat 2 resep (8%) yang tidak mencantumkan berat badan pasien. Berat badan pasien sangat penting dicantumkan terutama pada pasien anak untuk melihat kembali kesesuaian dosis obat yang diberikan dan memudahkan petugas apotek menyiapkan obat dalam hal pemberian dosis yang tepat (Megawati and Santoso 2017). Berat badan dan umur pasien merupakan hal penting pada resep karena digunakan untuk menyesuaikan dosis obat yang tepat dengan bentuk sediaan obat yang sesuai untuk pasien terutama pada resep anak (Sheikh dkk., 2017).

2. Kelengkapan Farmasetis

Pada skrining resep kelengkapan farmasetis menurut Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016 terdiri dari nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dosis obat, jumlah obat, aturan pakai dan cara penggunaan (Kemenkes RI, 2016). Kajian dilakukan terhadap 25 lembar resep di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bendan Berdasarkan hasil kajian farmasetis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Data Kelengkapan Farmasetis Resep Pasien ISPA

No	Skrining Resep Farmasetis	Ada		Tidak ada	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Nama obat	25	100%	0	0%
2.	Bentuk sediaan	25	100%	0	0%
3.	Kekuatan sediaan	25	100%	0	0%
4.	Dosis	25	100%	0	0%
5.	Jumlah obat	25	100%	0	0%
6.	Aturan pakai	25	100%	0	0%
7.	Cara penggunaan	25	100%	0	0%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil skrining resep kelengkapan farmasetis pasien ISPA di Instalasi rawat jalan RSUD Bendan Kota Pekalongan semua resep dikategorikan lengkap (100%) tidak ada permasalahan dalam resep. Dalam peresepan yang dapat membantu mencegah terjadinya *medication error* terdapat empat tingkat keamanan yaitu pengumpulan informasi, keputusan klinik, komunikasi dan pemantauan. Sebagian besar kesalahan dalam resep yang ditemukan di pusat pelayanan kesehatan adalah dosis, rute pemberian, dan lama pengobatan (Suryan dkk., 2018).

3. Kesesuaian Klinis

Pada skrining klinis menurut Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016 terdiri dari ketepatan indikasi dan dosis obat, aturan, frekuensi pemberian, polifarmasi serta interaksi obat. Pada penelitian ini aspek yang diteliti meliputi ketepatan indikasi, ketepatan dosis dan interaksi obat. Kajian dilakukan terhadap 25 lembar resep di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bendan Berdasarkan hasil kajian klinis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Data Kesesuaian Klinis Resep Pasien ISPA

No	Skrining Resep Klinis	Sesuai		Tidak sesuai	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tepat indikasi	25	100%	0	0%
2.	Tepat dosis	25	100%	0	0%
3.	Interaksi obat	12	48%	13	52%

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil kajian klinis resep pasien ISPA di Instalasi rawat jalan RSUD Bendan Kota Pekalongan secara ketepatan indikasi menunjukkan bahwa semua resep sudah tepat indikasi sebanyak 25 resep (100%). Kajian klinis yang di kategorikan tepat indikasi merupakan ketepatan dalam penggunaan obat ISPA yang diberikan kepada pasien telah sesuai dengan indikasi dan gejala adanya penyakit ISPA yang ditentukan oleh dokter. Pada penelitian ini pemberian antibiotik seluruhnya sudah tepat indikasi (100%). Semua pasien diberikan antibiotik dimana pasien mengalami ISPA disebabkan karena infeksi bakteri. Menurut literatur *Drug Information Handbook* edisi 22 pada pasien ISPA diberikan antibiotik. Diagnosis utama paling banyak menjadi indikasi pada pasien ISPA rawat jalan RSUD Bendan adalah pneumonia, bronchitis akut, dan sinusitis akut. Oleh karena itu, pasien diberikan antibiotik berdasarkan diagnosis yang diketahui sudah sesuai kondisi pasien tersebut.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil kajian klinis resep pasien ISPA di Instalasi rawat jalan RSUD Bendan Kota Pekalongan secara ketepatan dosis menunjukkan bahwa semua resep sudah tepat dosis sebanyak 25 resep (100%). Dalam penelitian ini cara menentukan ketepatan dosis dilakukan dengan cara membandingkan dosis obat yang diberikan kepada pasien dengan referensi Buku *Drug Information Handbook* edisi 22, *Basic Pharmacology & Drug Notes* edisi 2023 yang digunakan sebagai acuan dalam perhitungan dosis. Sehingga hal ini dapat dikatakan tepat dosis apabila dosis yang diberikan berada dalam kisaran terapi untuk pasien ISPA. Penggunaan dosis azithromycin yang sering digunakan pada resep yaitu 500 mg/hari dimana menurut buku *Drug Information Handbook* edisi 22 sudah sesuai karena penggunaan dosis oral yaitu 5-12 mg/kg dengan dosis maksimal 500 mg/hari.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil kajian klinis resep pasien ISPA di Instalasi rawat jalan RSUD Bendan Kota Pekalongan secara interaksi obat menunjukkan bahwa

potensi interaksi obat yang terjadi sebanyak 13 resep (52%) dimana 12 resep (48%) adalah jumlah resep yang tidak memiliki interaksi obat menurut literatur *Medscape*.

Tabel 5. Interaksi Obat Berdasarkan Tingkat Keparahan

Jenis tingkat keparahan	Nama obat	Jumlah
Moderat	Ketotifen + Salbutamol	4
	Chlorpeniramine + Salbutamol	2
Mayor	Azithromycin + Salbutamol	9
Total		15

Berdasarkan tabel 5 salah satu interaksi yang terjadi yaitu antara obat Azithromycin dengan obat salbutamol. Menurut literatur *medscape* interaksi obat Azithromycin dan obat salbutamol dapat meningkatkan interval QTc yang sebaiknya dihindari atau diganti dengan obat alternatif lain dengan tingkat keparahan mayor (Medscape, 2023). Interaksi obat tersebut dapat terjadi apabila seluruh obat yang diresepkan dikonsumsi dalam waktu yang bersamaan dan interaksi tersebut dapat dihindari apabila obat dikonsumsi dalam waktu yang berbeda atau diberikan dengan jarak yang berbeda, oleh karena itu pemantauan pasien perlu dilakukan.

Untuk menghindari terjadinya interaksi obat dapat dilakukan dengan cara menghindari adanya kombinasi obat dengan memilih obat pengganti yang tidak berinteraksi, penyesuaian dosis obat, pemantauan pasien, atau meneruskan pengobatan seperti pengobatan sebelumnya dengan catatan interaksi tersebut tidak bermakna secara klinis (Bilqis 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil kajian administratif yang meliputi identitas pasien (nama pasien, jenis kelamin, umur, alamat dan identitas dokter (nama dokter, SIP, nomor telepon, alamat, paraf) serta tanggal resep sudah terpenuhi 100% dan berat badan terpenuhi 92%. Kajian farmasetis yang meliputi nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, dosis, jumlah obat, aturan pakai dan cara penggunaan terpenuhi 100%. Kajian klinis yang dikategorikan ketepatan indikasi dan ketepatan dosis terpenuhi 100% serta terdapat interaksi obat dengan persentase 52%.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan monitoring pasien untuk menilai interaksi obat terkait waktu minum penggunaan obat, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi obat.

DAFTAR REFERENSI

- Bilqis, Siti Ulfah. (2015). Kajian Administrasi, Farmasetik Dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan Di Rumkital Dr. Mintohardjo Pada Bulan Januari 2015. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.
- Dinkes Kesehatan Kota Pekalongan. (2021). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak Di Kota Pekalongan. *Badan Pusat Statistik*.
- Fajarini, Hanari. (2020). Evaluasi Legalitas Dan Kelengkapan Administratif Resep Pada Rumah Sakit Di Kabupaten Brebes. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi* 9(2): 26–32.
- Kemendes RI. (2013). Kementerian Kesehatan RI *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta.
- Kemendes RI. (2016). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 72 TAHUN 2016*.
- Kemendes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta. <http://www.kemkes.go.id>.
- Kemendes RI. (2018). Kementerian Kesehatan RI *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Medscape. (2023). Available at <https://www.medscape.com/>, diakses tanggal 10 Juni 2023.
- Megawati, Fitria, and Puguh Santoso. (2017). Pengkajian Resep Secara Administratif Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Ri No 35 Tahun 2014 Pada Resep Dokter Spesialis Kandungan Di Apotek Sthira Dhipa. *Jurnal Ilmiah Medicamento* 3(1): 12–16.
- Pitriani, and Kiki Sanjaya. 2020. *Dasar Kesehatan Lingkungan*. Makassar: CV Nas Media Pustaka.

Rokhman, M Rifqi. (2020). *Skrining Resep*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Setyaningrum, Ndaru, Viara Gredynadita, and Suci Gartina. (2017). Penggunaan Obat Off-Label Pada Anak Di Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 4(1): 30.

Yuliana Sianipar, Artha, Grace Anastasia Ginting, and Yosefin Hellen. (2022). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Ispa Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kecamatan Gunung Sitoli. *Forte Journal* 2(2): 164–75.